

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

#### 1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Ar Rosyidiyyah Bategede

Pondok Pesantren Ar-Rosyidiah, yang berlokasi di Desa Bategede, Kecamatan Nalumsari, Kabupaten Jepara, memiliki batas-batas wilayah, diantaranya sebelah utara berupa perumahan penduduk, sebelah selatan berdampingan dengan bangunan masjid, sebelah barat berbatasan dengan perumahan penduduk, dan sebelah timur terhubung dengan jalan dari arah Gebog ke Bategede. Didirikan pada tahun 1982 oleh Romo KH. Rosyidi, Pondok Pesantren Ar-Rosyidiah awalnya bernama Pondok Pesantren Nurul Ilmi, sesuai dengan nama Yayasan yang menjadi naungan. Meskipun Romo KH. Rosyidi telah berupaya menyediakan fasilitas seperti gedung asrama untuk memenuhi kebutuhan santri, namun sejak tahun 1982 hingga 2004, proses penerimaan santri baru belum mendapat respons positif dari masyarakat. Hal ini disebabkan karena santri yang diharapkan sebagian besar berasal dari siswa-siswi Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah, namun mereka masih kurang tertarik untuk mondok di pesantren. Hingga tahun 2004, belum ada santri yang tinggal secara mandiri, dan yang ada hanyalah santri ngalong, yakni yang datang untuk mengaji dan pulang setelah selesai.<sup>1</sup>

Dalam menghadapi perkembangan zaman dan peningkatan jumlah peserta didik di Yayasan Islam Nurul Ilmi Bategede Nalumsari Jepara, terjadi usaha aktif untuk mengembangkan pendidikan agama, karakter, dan budaya yang berakhlakul karimah. Gagasan pun muncul untuk membentuk dan menginspirasi semangat peserta didik agar, selain mengikuti kegiatan di lembaga formal pada pagi hari seperti Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah, mereka juga bersedia mondok di Pondok Pesantren dengan status bermukim penuh.

Untuk mengimplementasikan ide ini, diperlukan perencanaan dan persiapan yang matang agar tujuan tersebut dapat dicapai secara efektif. Gagasan ini pertama kali diajukan pada tahun 2005 oleh Bapak Drs. Syaifuddin Zuhri, M. Pd.i, yang merupakan cucu dari Romo KH. Rosyidi. Beliau berusaha

---

<sup>1</sup> Dokumentasi oleh penulis di pondok pesantren arrosyidiyyah pada tanggal 7 november 2023

mewujudkan aspirasi agar Pondok Pesantren memiliki santri yang tinggal di pesantren. Pada tahun yang sama, seiring dengan pendirian Madrasah Aliyah, siswa-siswinya menjadi target penerimaan santri baru, bersama dengan siswa-siswi Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah.

Dengan upaya maksimal dan semangat yang tinggi, Pondok Pesantren baru, "PONDOK PESANTREN ARROSYIDIAH," diresmikan pada 5 April 2005, mengambil nama dari pendiri Yayasan Islam Nurul Ilmi sebagai penghormatan atas kontribusinya. Pada awalnya, pondok pesantren berhasil menarik perhatian 25 santri, dan seiring berjalannya waktu, jumlah mereka terus meningkat hingga mencapai 100 santri pada tahun 2023. Tujuan utama Pondok Pesantren Ar-Rosyidiah adalah untuk menjaga dan mengembangkan akhlakul karimah serta nilai-nilai amaliah salafus sholeh. Setelah wafatnya KH. Rosyidi, kepemimpinan pondok pesantren dilanjutkan oleh K. Syaifuddin Zuhri. Saat ini, jumlah santri di Pondok Pesantren Ar-Rosyidiah mencapai 100, terdiri dari 46 santri putra dan 53 santri putri.<sup>2</sup>

## 2. Visi, Misi dan Tujuan Ar-Rosyidiah Bategede

### a) Visi

Berahlakul karimah, religius, berilmu amaliyah, mandiri dan bertanggung jawab.

### b) Misi

- 1) Memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam hubungan dengan Allah (Hablumminalloh) dan Hhubungan dengan sesame manusia (Hablumminannas)
- 2) Menumbukembangkan, mendayagunakan potensi sumber daya manusia (SDM) menjadi insan yang mandiri.
- 3) Menumbuhkembangkan rasa, sikap,dan tindakan yang bertanggung jawab kepada Alla swt, diri sendiri, masyarakat, lingkungan dan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

### c) Tujuan

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Membiasakan perilaku islami di lingkungan pondok pesantren

---

<sup>2</sup> Dokumentasi oleh penulis di pondok pesantren arrosyidiyah pada tanggal 7 november 2023

- 3) Mengembangkan potensi minat, bakat santri melalui kegiatan ekstrakurikuler.
- 4) Mengembangkan potensi Santri, agar menjadi manusia yang berakhlakul karimah, berilmu, berdedikasi tinggi, kreatif, peduli, mandiri dan bertanggung jawab.

**3. Data Ustadz dan Ustadzah Ar-Rosyidiah Bategede**

Peran para pendidik di Pondok Pesantren, termasuk Pondok Pesantren Ar-Rosyidiah, tidak bisa dipisahkan dari peran ustadz/ustadzah yang ikut membimbing dan mengajar, baik dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal. Mayoritas dari mereka merupakan alumni sekolah di luar pondok pesantren. Detail tentang jumlah ustadz/ustadzah di Pondok Pesantren Ar-Rosyidiah dapat ditemukan dalam tabel pada bagian ini.

**Tabel 4.1**

**Jumlah Ustadz/ustadzah dan Tingkat Pendidikan Terakhir**

No	Nama	Pendidikan Terakhir
1.	Syaifuddin Zuhri	UNWAHAS
2.	Ahmad Khabib Az-Zuhri	UIN Sunan Kalijaga
3.	Mursidah	IAIN Walisongo
4.	Ahmad Marzuqi	UNISNU Jepara
5.	Muhammad Yasin Yusuf	MA Nurul Ilmi
6.	Nency Devitasari	IIQ Jakarta
7.	Ahmad Afif Arfianto	SMA 1 Kudus
8.	Ida Witantri	MA Nurul Ilmi

Sumber Data: Dokumen Ponpes Arrosyidiyyah Bategede<sup>3</sup>

**4. Data Santri Pondok Pesantren Arrosyidiyyah Bategede**

Data mengenai santri diperoleh melalui dokumentasi yang terdapat di Pondok Pesantren Arrosyidiyyah Bategede, dengan pengelompokan berdasarkan tingkat pendidikan. Untuk penjelasan lebih lanjut, informasi tersebut disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.2**

**Jumlah Santri, Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2023**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Pra	24
2.	Pra Satu	27
3.	Kelas Satu	22
4.	Kelas Dua	15

<sup>3</sup> Dokumentasi oleh penulis di pondok pesantren arrosyidiyyah pada tanggal 7 november 2023

5.	Kelas Tiga	10
	Jumlah Total	98

**5. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Arrosyidiyyah Bategede**

Fasilitas fisik yang tersedia di Pondok Pesantren untuk santri Arrosyidiyyah Bategede dan pihak tamu yang memiliki keterkaitan dengan pesantren tersebut. Informasi detail mengenai sarana fisik Pondok Pesantren Arrosyidiyyah Bategede dapat ditemukan pada daftar berikut:

**Tabel 4.3**  
**Keadaan Sarana Dan Prasarana Pondok Pesantren Arrosyidiyyah Bategede**

No.	Jenis	Jml	Keterangan
1.	Masjid/Musholla	1	Tempat Sholat berjamaah/pengajian
2.	Asrama Santri	1	Bagi Santri mukmin
3.	Ruang Kelas	2	Tempat Pendidikan Non Formal
4.	Kamar Pengurus	1	Tempat Pengurus yang tinggal di Pondok
5.	Kamar Mandi	6	Tempat Mandi Santri Putra
6.	Kantin	1	Tempat Makan dan Istirahat Santri
7.	Majelis Taklim	1	Tempat pengajian umum
8.	Komputer	1	Sarana pengetikan data/dokumen Pesantren
9.	Kamar Santri	1	Seluruh Santri

Sumber Data: Dokumen Ponpes Arrosyidiyyah Bategede<sup>4</sup>

**B. Deskripsi Data**

**1. Problematika para Santri tentang perilaku hidup bersih dan sehat di Pondok Pesantren Arrosyidiyyah**

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti dapat menjelaskan informasi yang diperoleh untuk memahami permasalahan yang dihadapi oleh para santri terkait perilaku hidup bersih. Bimbingan sosial dalam membentuk perilaku hidup bersih dan sehat di Pondok Pesantren Arrosyidiyyah Bategede diilustrasikan oleh pandangan

<sup>4</sup> Dokumentasi oleh penulis di pondok pesantren arrosyidiyyah pada tanggal 7 november 2023

masyarakat tentang sikap atau perilaku hidup bersih seseorang. Seperti halnya yang telah di sampaikan oleh Bapak M. Yasin Yusuf, yang menyampaikan bahwa :

"Perilaku Hidup Bersih Sehat adalah kesadaran masyarakat atau individu yang muncul dari proses pembelajaran, memungkinkan mereka secara mandiri berkontribusi dalam aspek kesehatan dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat."<sup>5</sup>

Pendapat di atas diperkuat lagi oleh Bapak Dimas Fahmi Meisa, yang mengatakan bahwa :

Perilaku hidup bersih sehat merupakan suatu rekayasa sosial dengan tujuan mengubah sebanyak mungkin anggota masyarakat menjadi agen perubahan untuk meningkatkan kualitas perilaku sehari-hari menuju hidup bersih dan sehat."<sup>6</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa di Pondok Pesantren Arrosyidiyyah, penting untuk menciptakan perilaku hidup bersih dan sehat pada santri sebagai upaya menangani permasalahan yang dihadapi oleh mereka. Diantaranya yaitu :

**a. Belum Efektifnya Kebijakan Pesantren dalam Mengatur Aktivitas Santri**

Keefektifan, berasal dari kata efektif yang mengacu pada pengaruh atau hasil yang dicapai. Keefektifan pada dasarnya menunjukkan tingkat keberhasilan suatu tindakan atau sistem. Kelemahan dalam sistem kelembagaan pesantren terlihat dalam pengaturan aktivitas santri, yang tercermin dari ketiadaan peraturan resmi, struktur organisasi asrama, dan kegiatan di dalamnya sebagai lingkungan belajar ilmu yang kurang tersedia bagi santri dibandingkan dengan bangku sekolah. Pengelolaan kegiatan asrama sering dilakukan tanpa pengawasan keamanan pesantren, terlihat dari kebebasan santri untuk keluar masuk, ketidakjelasan jam pulang malam, jadwal tutup asrama yang tidak ditentukan, dan kurangnya kegiatan asrama wajib yang menyebabkan santri sering meninggalkan asrama untuk aktivitas di luar.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Wawancara oleh penulis di pondok pesantren arrosyidiyyah pada tanggal 7 november 2023

<sup>6</sup> Wawancara oleh penulis di pondok pesantren arrosyidiyyah pada tanggal 7 november 2023

<sup>7</sup> Yulianto, D., & Nugraheni, A. S. (2021). Efektivitas Pembelajaran Daring Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Effectiveness Of Online Learning in Indonesian Language Learning. *Decode: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 1(1), 33-42.

Hasil wawancara mendalam dengan beberapa staf guru pesantren menunjukkan bahwa semua kegiatan di asrama berada di bawah kendali pembina asrama, sedangkan staf guru tidak berpartisipasi dalam kegiatan asrama santri. Hal ini disebabkan oleh persepsi bahwa pembina asrama dianggap mampu mengurus semua santri di asrama, meskipun kurangnya keterampilan dalam mengelola asrama dengan baik. Selain itu, perhatian terhadap sumber daya manusia yang mengurus asrama juga minim, dengan satu pembina asrama yang bertanggung jawab selama empat tahun terakhir tanpa adanya penambahan hingga saat ini.

Pondok Pesantren Arrosyidiyyah menyelenggarakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler, seperti Karate, Poskestren, dan Rebana, untuk mendukung perkembangan bakat dan minat santri. Kegiatan-kegiatan ini sering dipamerkan menjelang awal tahun ajaran untuk menarik perhatian orang tua yang berencana menyekolahkan anak mereka di pesantren. Namun, data yang diperoleh oleh peneliti menunjukkan bahwa banyak kegiatan organisasi di pesantren hanya memiliki status label. Setiap tahunnya, terdapat rekrutan anggota dan pelatihan sesuai dengan bidangnya, namun setelah itu, anggota organisasi cenderung vakum karena kurangnya kelanjutan aksi dari pembina organisasi untuk mengamalkan ilmu yang telah dipelajari selama pelatihan.

Contohnya adalah tim rebana, yang teridentifikasi melalui hasil wawancara dengan Pembina rebana. Pembina tersebut memilih untuk tetap tidak disebutkan namanya dalam laporan dan mengungkapkan bahwa setiap tahun ada upaya perekrutan dan organisasi, tetapi mengalami kendala karena kekurangan fasilitas yang diperlukan agar santri dapat memahami ilmu yang telah dipelajari. Selain itu, pembina menyatakan bahwa pondok pesantren tampaknya kurang memprioritaskan dukungan terhadap organisasi yang telah mengeluarkan biaya besar, tanpa menyediakan fasilitas penunjang lainnya. Kendala ini semakin diperparah oleh kurangnya motivasi dan dukungan dari ustadz dan guru lainnya.

**b. Kurangnya Perhatian dari Lembaga Pesantren**

Ketidakpedulian dari lembaga pesantren dapat diuraikan dalam beberapa poin penting, antara lain:

1) Renovasi asrama dan bantuan alat kebersihan yang kurang diperhatikan

Melalui wawancara mendalam dengan santri dan pembina asrama, penelitian menemukan bahwa asrama yang digunakan oleh santri putra sudah melewati sekitar 10 tahun tanpa mendapatkan perbaikan atau perhatian yang memadai dari lembaga pesantren. Keadaan asrama terlihat sangat memprihatinkan dengan fasilitas prasarana di dalamnya yang tidak memadai. Santri tidur tanpa alas kasur, pencahayaan lampu yang kurang, genteng asrama yang bocor, dan kekurangan sumber daya manusia (pembina asrama).<sup>8</sup>

Dalam usaha untuk memahami kurangnya perhatian pesantren terhadap asrama, peneliti melakukan wawancara langsung dengan pimpinan pesantren dan bendahara umum pesantren. Hasil wawancara dengan pimpinan pesantren menunjukkan bahwa lembaga tidak dapat mengalokasikan dana untuk renovasi asrama tanpa adanya permintaan perbaikan dari pengelola asrama. Meskipun pimpinan asrama telah menantikan permintaan tersebut, tidak ada keluhan yang diajukan oleh pengelola asrama. Wawancara dengan lurah pondok pesantren juga mengungkapkan informasi bahwa santri yang tinggal di asrama diminta membayar iuran sebesar Rp. 25.000,00 per bulan. Namun, banyak santri yang tidak membayar iuran secara rutin dan melunasi pembayarannya menjelang ulangan semester bersamaan dengan pembayaran uang semester. Kondisi ini juga menjadi penghambat dalam pendanaan untuk melengkapi fasilitas yang dibutuhkan di dalam asrama. Selain itu, untuk kebutuhan alat kebersihan, pesantren tidak mengalokasikan dana untuk melengkapinya, dan tanggung jawab tersebut ditanggung oleh kesadaran siswa sendiri.

Dalam pendampingan ini, peneliti bersinergi dengan pembina asrama untuk mengusulkan perbaikan pada asrama tempat tinggal santri, memberikan dukungan dan pendampingan selama proses permohonan renovasi asrama. Sementara itu, pandangan berbeda muncul dari sejumlah staf guru di pesantren saat peneliti berinteraksi

---

<sup>8</sup> Wawancara oleh penulis di pondok pesantren arrosyidiyah pada tanggal 7 november 2023

dengan mereka di tempat istirahat. Pada kesempatan tersebut, peneliti meminta pendapat guru-guru mengenai perilaku hidup sehat santri di Pondok Pesantren Arrosyidiyyah, terutama mereka yang tinggal di asrama. Ada tanggapan positif dan negatif, termasuk observasi bahwa banyak santri dari pulau memiliki kepribadian kasar karena dipengaruhi oleh lingkungan asalnya. Kejadian buruk di asrama juga sering melibatkan santri, seperti merokok di dalam asrama dan di masjid, karena membawa kebiasaan tersebut dari rumah. Terkadang, santri bahkan bersedia melewatkan makan sehari untuk memenuhi kebutuhan rokoknya.<sup>9</sup>

Dalam proses pendampingan ini, peneliti bekerja sama dengan pembina asrama untuk melakukan pengajuan perbaikan pada asrama tempat tinggal santri, dengan mendampingi dan memberikan bantuan dalam proses pengajuan renovasi asrama. Sementara itu, paradigma lain muncul dari beberapa staf guru di pesantren ketika peneliti berkomunikasi dengan mereka di tempat istirahat. Pada kesempatan tersebut, peneliti meminta pendapat guru-guru mengenai perilaku hidup sehat santri di Pondok Pesantren Arrosyidiyyah, khususnya santri yang tinggal di asrama. Terdapat komentar positif dan negatif, antara lain: Banyak santri dari pulau memiliki kepribadian kasar karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan daerah asalnya. Kejadian buruk di asrama juga seringkali melibatkan santri, seperti merokok di dalam asrama dan di masjid, karena membawa kebiasaan buruk tersebut dari rumah. Terkadang, santri rela tidak makan sehari untuk memenuhi kebutuhan rokoknya.

Pembentukan karakter dan perilaku yang baik pada seluruh santri menjadi kewajiban dewan guru di pesantren. Meskipun banyak santri yang tidak sepenuhnya mendengarkan pengajaran dari guru, padahal orang tua telah mempercayakan anak-anak mereka kepada pesantren untuk dididik dengan benar agar menjadi anak yang patuh. Tantangan ini muncul karena adanya pengaruh kuat dari lingkungan asal santri.

---

<sup>9</sup> Wawancara oleh penulis di pondok pesantren arrosyidiyyah pada tanggal 7 november 2023



Meskipun pondok pesantren masih dalam proses pembangunan dan memerlukan dukungan dari donatur, sebenarnya pesantren memiliki kepedulian terhadap kondisi asrama tempat tinggal santri. Namun, kepemimpinan dan bendahara umum pondok tidak mengetahui adanya keluhan terkait renovasi pondok, ditambah dengan keterbatasan dana untuk melaksanakan renovasi secara menyeluruh.

Ketidakterperhatian lembaga terhadap santri juga tercermin dalam kurangnya kehadiran ustadz yang tinggal di asrama putra untuk mengawasi kegiatan asrama, memberikan pembinaan akhlak, pengajian, dan pengetahuan di luar proses belajar yang seharusnya diterima di pesantren. Dari situasi ini, peneliti mendapatkan informasi bahwa tiga santri putra sering terlihat merokok di dalam kamar dan di pekarangan masjid. Uang dan barang milik beberapa santri sering hilang dari dalam lemari. Keadaan asrama sangat tidak terjaga, tidak ada aturan jam pulang, dan asrama sering hanya dianggap sebagai tempat istirahat semata.<sup>10</sup>

Lembaga pesantren perlu memprioritaskan pembentukan struktur pengelolaan dan peraturan asrama yang harus diikuti oleh semua santri, terutama yang tinggal di dalam asrama. Langkah ini sangat diperlukan agar santri tidak leluasa keluar masuk dan pergi tanpa sepengetahuan pembina asrama.

**b. Tidak adanya tenaga kebersihan khusus pesantren Pondok pesantren Arrosyidiyyah**

Lingkungan pendidikan dengan sekitar 100 penghuni, di mana semua aktivitas mereka hampir sepanjang 24 jam berlangsung di dalamnya, dari kegiatan pendidikan hingga rutinitas sehari-hari. Kepadatan kegiatan santri dan kurangnya kesadaran berjamaah terkait pentingnya menjaga kebersihan menyebabkan pesantren menghasilkan jumlah sampah yang jauh lebih besar daripada usaha menjaga kebersihan lingkungan. Keterbatasan fasilitas, ketiadaan petugas kebersihan, dan ketergantungan pada piket santri untuk merawat

---

<sup>10</sup> Wawancara oleh penulis di pondok pesantren arrosyidiyyah pada tanggal 7 november 2023

kebersihan lingkungan saat ini menjadi sumber tantangan.<sup>11</sup>

kenyataan yang sulit diabaikan bahwa kesadaran mental santri terkait menjaga kebersihan masih rendah di beberapa pondok pesantren. Menjalankan manajemen kebersihan lingkungan tanpa dukungan tenaga kebersihan, seperti petugas kebersihan dan pengelola sampah, serta hanya mengandalkan piket bersama, merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh peneliti. Santri di pondok pesantren cenderung enggan membersihkan lingkungan asrama karena mereka berharap ada tugas kebersihan yang akan menangani pekerjaan tersebut. Hal ini berdampak pada kurangnya pembentukan karakter santri untuk berperilaku hidup bersih dan sehat. Ketidakhadiran petugas kebersihan dan kurangnya bimbingan dari pembina asrama membuat santri jarang melakukan kegiatan membersihkan lingkungan asrama.<sup>12</sup>

**c. Rendahnya Kesadaran Santri dan Pembina Asrama Untuk Berperilaku Hidup Bersih Dan Sehat**

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, kesadaran pengelola asrama dan santri di lingkungan pesantren Arrosidiyyah terkait pola perilaku hidup bersih dan sehat masih tergolong rendah, dan pemahaman mengenai pola hidup bersih dan sehat masih terbatas. Ini dapat dilihat dari kondisi makanan yang dikonsumsi santri yang kurang higienis, keadaan lingkungan asrama yang kotor, fasilitas kebersihan yang tidak memadai, ketidakhadanya jadwal kebersihan untuk santri, dan kurangnya pencahayaan di dalam asrama. Meskipun pesantren dilengkapi dengan fasilitas seperti jamban, namun pemanfaatannya belum optimal, dan perilaku hidup sehat santri masih belum terlihat.<sup>13</sup>

Berdasarkan wawancara dengan pengurus pesantren, saudara Huda Ali Rifan, mengungkapkan bahwa santri hanya membersihkan bak mandi minimal satu kali dalam sebulan. Santri kurang memperhatikan

---

<sup>11</sup> Wawancara oleh penulis di pondok pesantren arrosyidiyah pada tanggal 7 november 2023

<sup>12</sup> Wawancara oleh penulis di pondok pesantren arrosyidiyah pada tanggal 5 november 2023

<sup>13</sup> Wawancara oleh penulis di pondok pesantren arrosyidiyah pada tanggal 5 november 2023

kebersihan kamar masing-masing dan tidak memprioritaskan kebersihan lingkungan tempat tinggal. Salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya kebersihan di asrama adalah minimnya alat kebersihan, seperti sapu, tempat sampah, alat pel, dan perlengkapan kebersihan lainnya. Kondisi ini disebabkan oleh kurangnya keterlibatan pengelola asrama dalam melaporkan kebutuhan kebersihan kepada bendahara pesantren untuk mendapatkan dukungan dana

Ketidakmampuan pengelola asrama dalam mengajukan bantuan dana ke bendahara pesantren dapat terlihat dari kurangnya inisiatif dalam menyediakan alat kebersihan. Saat mencari peralatan, santri mencoba menemukan barang dari asrama untuk membersihkan kamar mereka, menyebabkan tumpukan sampah di depan asrama. Santri kurang kreatif dalam menggunakan barang bekas sebagai tempat sampah, menyebabkan masalah ketika sampah berserakan saat angin kencang atau basah saat hujan.

Beberapa santri menyampaikan keluhan mengenai beberapa area di dalam asrama yang digunakan sebagai tempat menumpuknya barang-barang yang dijemur. Rokhim menyatakan bahwa kamar yang terbatas dan penuh dengan barang-barang membuat sulit bagi santri untuk mendapatkan udara segar saat belajar di luar kamar. Tidak ada petunjuk dari pembina asrama untuk melakukan kegiatan kerja bakti pembersihan atau mengorganisir barang-barang yang masih dapat digunakan.

Menurut pengurus kebersihan, ruangan yang dulunya dapur santri untuk memasak kini tidak terpakai dan dijadikan tempat barang jemuran. Santri membayar iuran asrama setiap bulan, namun uang tersebut tidak digunakan secara efektif untuk perbaikan fasilitas asrama. Pengelola asrama kesulitan melaporkan masalah ke bendahara pondok, dan alasan ini tidak dijelaskan oleh pembina asrama sendiri.

Perubahan perilaku sulit disesuaikan saat pertama kali tinggal di asrama, di mana kebiasaan baik dan buruk dari rumah masih mempengaruhi lingkungan pesantren. Salah satu santri, Saudara Zaky, mengungkapkan bahwa faktor yang menghambat

pelaksanaan piket kebersihan asrama adalah kebiasaan membawa dari rumah, di mana sarapan pagi sudah disiapkan dan kurangnya pengalaman membersihkan rumah karena dibantu oleh ibu.

Kurangnya perlengkapan dan peralatan kebersihan menjadi hambatan dalam menjaga kebersihan di pesantren. Kepedulian santri terhadap sesama juga rendah, terlihat dari kebiasaan sembarangan membuang sampah. Rasa malas muncul karena kurangnya perhatian terhadap kebersihan.

Observasi lapangan menunjukkan bahwa santri kurang menyadari dampak kebersihan terhadap kesehatan mereka. Saat diwawancarai, banyak santri tidak memahami asal mula penyakit, dan sebagian besar dari mereka mengalami masalah kesehatan seperti diare, gatal-gatal, dan gudik.

Kondisi tumpukan barang yang tidak terpakai di dalam asrama menjadi perhatian karena tidak ada petunjuk untuk membersihkannya. Pengelola asrama menghadapi kesulitan dalam menerapkan perilaku hidup sehat pada santri karena keterbatasan fasilitas dan kekurangan tenaga, terutama di bidang kesehatan. Sebagian besar santri berasal dari daerah pedalaman dan pegunungan, sehingga mereka masih bergantung pada orang tua dan baru saja mengalami pemisahan.

Asrama Pondok Pesantren Arroseydiyyah bukan hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga merupakan gabungan tiga pusat pendidikan: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Meski begitu, kenyataannya, asrama ini tidak memiliki kegiatan wajib, pengajian tertentu, struktur organisasi, jadwal piket kebersihan, atau peraturan asrama yang harus dipatuhi oleh santri. Kurangnya kesadaran santri mengakibatkan kurangnya keteraturan dalam membersihkan asrama. Dibuktikan dengan beberapa temuan diantaranya:

- 1) Tata letak baju yang berantakan di lemari santri mencerminkan kurangnya disiplin dalam merapikan barang pribadi.
- 2) Rak buku santri yang tidak digunakan dengan semestinya menunjukkan ketidakefektifan penggunaan fasilitas yang disediakan.

- 3) Kamar mandi yang sangat kotor mencerminkan kurangnya kesadaran dan tanggung jawab terhadap kebersihan bersama.
- 4) Banyak santri yang sembarangan menaruh sandal, meskipun telah disediakan rak khusus, menunjukkan kurangnya kesadaran terhadap keteraturan.
- 5) Jemuran baju yang melebihi kapasitas memberikan gambaran kumuhnya lingkungan, menunjukkan ketidakpahaman terhadap tata kelola ruang bersama.
- 6) Temuan-temuan ini menggambarkan perlunya perbaikan dan peningkatan kesadaran terhadap kebersihan serta penggunaan fasilitas secara efektif di lingkungan asrama.<sup>14</sup>

## 2. Penerapan Bimbingan Sosial dalam membentuk perilaku hidup bersih dan sehat di Pondok Pesantren Arrosyidiyah.

Penerapan bimbingan sosial dalam membentuk perilaku hidup bersih dan sehat di Pondok Pesantren Arrosyidiyah mencakup beberapa aspek, antara lain:

### a. Membangun Kesadaran Santri Tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Melalui pemberian pencerahan oleh ustadz pondok pesantren.

Pada tanggal 7 November 2023, diadakan sesi bimbingan motivasi di asrama dengan tujuan mendorong santri agar lebih rajin membaca buku dan artikel tentang perilaku sehat di pondok. Diskusi mendalam mengenai topik tersebut diadakan bersama teman-teman setiap malam setelah pelaksanaan sholat isya berjamaah. Setiap santri memiliki kesempatan untuk menyampaikan materi yang berkaitan dengan perilaku hidup bersih dan sehat.

Rutin, setiap malam dijalankan kegiatan di mana santri yang ditugaskan akan mempresentasikan materi kajian yang telah disiapkan oleh peneliti. Durasi presentasi kajian bervariasi antara 20-30 menit, tergantung pada kelengkapan materi dan pertanyaan dari santri. Pada hari berikutnya, santri dengan sukarela melakukan kegiatan membersihkan lingkungan pesantren, termasuk merapikan kamar masing-masing, membuang sampah, dan mengatur barang-barang yang tidak terpakai.

---

<sup>14</sup> Observasi oleh penulis di pondok pesantren arrosyidiyah pada tanggal 7 november 2023

Selanjutnya, pada hari berikutnya, santri meminta peneliti untuk mengkoordinir kegiatan kerja bakti pondok yang diadakan pada pagi hari Jumat. Kegiatan ini berlangsung mulai pukul 06.10 WIB hingga 09.30 WIB, melibatkan pembersihan seluruh area asrama, termasuk pelataran ruang asrama, halaman depan dan belakang, serta fasilitas toilet.

Melalui kegiatan kerja bakti, berhasil mengumpulkan 3 karung buku yang tidak terpakai. Selain melakukan pembersihan di ruang tamu asrama, santri juga membentuk tim untuk membersihkan dapur, gudang, dan halaman samping asrama yang sebelumnya belum pernah mendapat perhatian. Saat membersihkan gudang yang jarang dibuka, ditemukan banyak kecoak dan hewan lainnya yang telah menjadikannya tempat tinggal. Dengan arahan dari peneliti dan pembina asrama, seluruh santri bersatu untuk membersihkan gudang agar dapat dimanfaatkan secara optimal.

Setelah kegiatan kerja bakti, seluruh santri dan pengurus berkumpul untuk makan bersama. Setelah makan, pembina asrama memimpin forum diskusi bersama peneliti, yang disetujui oleh semua santri. Topik yang dibahas melibatkan kelanjutan dari kegiatan kerja bakti hari itu. Pembina asrama berharap adanya kesadaran berkelanjutan dari santri untuk menjaga kebersihan asrama, terutama dalam ruangan yang berpotensi menjadi tempat tinggal hewan. Peneliti mengusulkan adanya kegiatan khusus yang wajib diikuti oleh semua santri dan membuat jadwal piket harian agar setiap santri memiliki tanggung jawab untuk menjaga kebersihan asrama.

Pada pukul 10.30 WIB, peneliti dan santri membentuk forum untuk menetapkan pembentukan divisi. Penempatan divisi didasarkan pada minat santri dan harus berfokus pada tugas masing-masing. Struktur pengelolaan pondok pun terbentuk dan disetujui oleh pembina asrama. Esok harinya, peneliti menyerahkan struktur yang telah dibuat bersama santri kepada pimpinan pesantren untuk mendapatkan persetujuan.

Hasil dari pertemuan tersebut, asrama pesantren kini telah memiliki struktur pengelolaan pondok dan kegiatan yang wajib diikuti. Sebagai santri yang berbagi lingkungan, penting untuk menginternalisasikan pemahaman kepada

seluruh penghuni asrama bahwa menjaga kebersihan asrama merupakan tanggung jawab bersama. Dalam rangka menegakkan disiplin kebersihan, setiap santri perlu saling mengingatkan sesama penghuni asrama mengenai konsekuensi yang mungkin timbul jika ada yang lalai menjalankan tugas mereka.

Tanggung jawab yang harus dilaksanakan sesuai dengan jadwal piket harian melibatkan beberapa area, antara lain:

- 1) Dapur: Melibatkan mencuci piring dengan sabun cuci setiap selesai makan bersama, membersihkan dan merapikan lemari seminggu sekali, serta membereskan meja dapur dan mengepel lantai setelah proses memasak.
- 2) Kamar tidur: Termasuk merapikan ranjang setiap bangun tidur dan melakukan pembersihan jendela seminggu sekali.
- 3) Kamar mandi: Melibatkan menguras kamar mandi sekali dalam seminggu, mengelap dinding keramik kamar mandi, membersihkan toilet dan permukaan lain seminggu sekali, serta menyikat atau mengepel lantai kamar mandi, baik dalam kondisi basah maupun kering, seminggu sekali.
- 4) Ruang depan: Menyertakan tugas mengelap kaca jendela dan membersihkan debu pada kosen seminggu sekali.

Tugas merawat tanaman, menyapu halaman setiap hari, mengepel halaman setiap hari, membersihkan kaca jendela luar asrama seminggu sekali, dan menyingkirkan debu pada kosen di luar asrama seminggu sekali merupakan tanggung jawab terhadap halaman dan teras. Tanggung jawab bersama melibatkan seluruh asrama, termasuk membersihkan langit-langit dari sarang laba-laba dan menyapu lantai minimal setiap hari.

Selain jadwal piket harian, santri dan peneliti menyusun jadwal kegiatan harian di asrama, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Tujuan dari jadwal kegiatan ini adalah menciptakan keteraturan dan disiplin dalam kegiatan santri. Manfaatnya tidak hanya terbatas pada keteraturan, melainkan juga untuk membentuk rasa tanggung jawab pada santri. Rasa tanggung jawab ini tumbuh ketika santri diberi tugas pelaksanaan piket harian.

Sikap toleransi juga dapat berkembang dari kebiasaan menjalankan piket dan kegiatan harian di pondok. Ketika

santri bekerja sama membersihkan asrama, sikap kejujuran tumbuh dengan sendirinya. Melalui kepatuhan terhadap jadwal piket harian dan partisipasi rutin dalam kegiatan asrama, santri dapat melatih sifat jujur dan tanggung jawab secara berkesinambungan.

Setelah penentuan jadwal piket harian, semua santri kini bertanggung jawab untuk menjalankan piket harian, menjadikan membersihkan asrama sebagai kegiatan yang rutin. Ruangan yang tidak terpakai dimanfaatkan sebagai tempat bersantai bagi santri yang ingin beristirahat di luar kamar. Jadwal dimulai pada pukul 04.00-04.30 WIB, dengan pelaksanaan sholat subuh berjamaah di masjid, diikuti oleh pengajian kitab bersama pimpinan pondok pesantren selama satu jam, yang dihadiri oleh santri putra dan putri di aula pondok pesantren setiap harinya.

Setelah itu, santri kembali ke asrama untuk melanjutkan kegiatan pembersihan sesuai dengan piket yang telah disepakati, dilanjutkan dengan sarapan dan persiapan untuk sekolah. Selanjutnya, santri mengikuti pengajian pagi bersama seluruh santri di masjid pesantren, diikuti dengan sholat dhuha secara bersama. Proses belajar berlangsung selama 7 jam 30 menit, dan tepat pukul 14.15 WIB, santri kembali ke asrama untuk istirahat dan melanjutkan aktivitas lainnya. Pada sore hari, santri melanjutkan kegiatan mengaji.<sup>15</sup>

b. **Monev (Monitoring dan Evaluasi)**

Pada 13 November 2023, peneliti berdialog dengan pembina asrama di kantor, menyatakan niatnya untuk mengajak seluruh santri di asrama untuk menyampaikan pendapat mereka mengenai hasil pendampingan dari awal hingga saat ini. Pada sore harinya, peneliti mengumpulkan semua santri di ruang kelas, memberikan selebar kertas kepada masing-masing santri, dan mengundang mereka untuk menulis pandangan mereka secara sukarela. Sebagai bagian dari kegiatan tersebut, peneliti juga melakukan evaluasi untuk merefleksikan hasil kegiatan selama periode tertentu.

Metode evaluasi yang dipilih peneliti melibatkan pencatatan di buku sebagai cara untuk mengamati perubahan

---

<sup>15</sup> Wawancara oleh penulis di pondok pesantren arrosyidiyah pada tanggal 7 november 2023



yang dialami santri sebelum dan setelah pendampingan. Bersama-sama, santri mengevaluasi perubahan yang terjadi selama periode pendampingan. Kertas yang diberikan kepada santri berisi pertanyaan tentang perilaku hidup bersih dan sehat, pengetahuan tentang hidup sehat, kesadaran terhadap hidup sehat, kondisi kebersihan asrama, dan kebijakan pesantren terkait perilaku hidup sehat santri.

Metode ini dipilih untuk memudahkan pengumpulan pandangan santri tentang kegiatan di pesantren. Ketika santri menyampaikan pendapat, setiap santri diberikan satu kertas berisi beberapa pertanyaan tentang kegiatan di asrama, memberi mereka peluang untuk membaca dan merespons tulisan rekan-rekan mereka. dilakukan oleh peneliti dengan skala penilaian 1-5, mencerminkan hasil positif. Pertanyaan pertama, yang menilai pemahaman santri setelah pendampingan peneliti dari pendidikan hingga aksi kerja bakti dan pembentukan struktur pengurusan serta piket harian, sebagian besar santri memberikan penilaian 5. Ini mencerminkan dukungan dan persetujuan kuat terhadap perubahan tersebut, terutama terkait peningkatan kebersihan lingkungan asrama.

Pertanyaan kedua, yang menyoroti kesadaran santri akan pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat, mendapatkan respons maksimal dengan semua santri memberikan penilaian 5. Mereka mendukung jadwal piket harian yang memberi mereka rasa tanggung jawab terhadap kebersihan asrama. Pertanyaan ketiga, yang menanyakan tingkat partisipasi santri dalam kegiatan kerja bakti, mendapatkan kesepakatan universal dengan semua santri memberikan penilaian 5. Aktivitas membersihkan asrama dianggap sebagai tanggung jawab yang mereka emban dengan baik.

Pertanyaan keempat, yang menggali peran pemimpin asrama dalam kerja bakti dan perubahan di asrama, mendapat dukungan dan bantuan yang signifikan dari pihak pemimpin asrama. Pertanyaan kelima, yang menyangkut kebijakan pesantren dalam mengontrol aktivitas santri, memperoleh dukungan tinggi karena pesantren mendukung penuh program-program yang diimplementasikan oleh peneliti,

dengan tujuan membimbing santri menuju perilaku hidup sehat.<sup>16</sup>

c. Pemberian Edukasi Kesehatan dan Manajemen waktu Yang Baik

kegiatan pesantren yang padat dan terjadwal. Santri bangun sebelum subuh untuk melakukan persiapan seperti berwudhu dan membersihkan diri kemudian menjalankan ibadah salat subuh. Setelah solat subuh, kegiatan dilanjutkan dengan ceramah atau kuliah subuh. Sesudah kuliah subuh selesai, santri mempersiapkan diri untuk mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di Madrasah sampai siang hari dengan melaksanakan salat dhuhur berjamaah disela-sela KBM.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis kepada informan diperoleh hasil bahwa ada beberapa kebiasaan yang dilakukan oleh santri setelah bangun tidur. Santri beribadah pagi, kemudian mengawali kegiatan terlebih dahulu melakukan antrian untuk mandi pagi. Setelah itu, santri segera berangkat menuju madrasah untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar. Santri terbiasa tidak membersihkan dan merapikan tempat tidur terlebih dahulu sebelum berangkat ke madrasah. Kamar dibersihkan setelah pulang sekolah atau sebelum tidur.

Dari sini dapat diketahui bahwa jadwal padat santri menyebabkan kurangnya menjaga kebersihannya. Maka penulis memberikan sedikit regulasi melalui manajemen waktu yang baik serta edukasi terkait dengan kebersihan seperti halnya santri harus memiliki jadwal mandiri masing-masing, semisal santri yang sudah tau bahwa ketika mandi selalu antri karena keterbatasan fasilitas, maka hendaknya mengambil waktu-waktu sebelum subuh untuk mandi agar tidak telat ketika hendak berangkat sekolah.

Selain itu penulis juga memberi himbuan bahwa syarat kesehatan dan kenyamanan yang dipengaruhi oleh 3 (tiga) aspek, yaitu pencahayaan, penghawaan, serta suhu udara dan kelembaban dalam ruangan. Maka kebersihan ruangan harus diperhatikan agar tidak mudah terkena flu, gatal-gatal atau penyakit lainnya.

---

<sup>16</sup> Wawancara oleh penulis di pondok pesantren arrosyidiyah pada tanggal 13 november 2023

Berdasarkan lima tahapan bimbingan sosial, dalam deskripsi data dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Identifikasi Masalah, dalam hal ini ditemukan bahwa lingkungan pondok pesantren Arrosidiyyah masih sangat kotor, baik lingkungan maupun kepribadian santri.
- 2) Diagnosis, dalam hal ini ditemukan bahwa faktor yang melatarbelakangi yakni belum efektifnya kebijakan pesantren dalam mengatur aktivitas santri, Kurangnya Perhatian dari Lembaga Pesantren, tidak adanya perhatian khusus serta kurangnya kesadaran santri akan pola hidup sehat.
- 3) Prognosis, dalam hal ini penulis mencoba memberikan bimbingan sosial kepada para santri Tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat.
- 4) Pemberian Bantuan, pada aspek ini penulis memberi sebuah sumbangsih untuk membangun Kesadaran Santri Tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Melalui pemberian pencerahan oleh ustadz pondok pesantren serta praktik hidup bersih.
- 5) Evaluasi dan Tindak Lanjut, dalam hal ini penulis memberikan sebuah regulasi kepada pengelola pesantren untuk selalu menekankan pola hidup sehat santri, selain itu diharapkan bimbingan sosial yang bertujuan membangun kesadaran santri akan hidup bersih selalu diterapkan dimasa mendatang.

### C. Analisis Data.

#### 1. Problematika para santri tentang perilaku hidup bersih dan sehat di pondok pesantren Arrosyidiyah

Berdasarkan permasalahan yang diidentifikasi dan data yang telah dibahas, penulis menyimpulkan beberapa temuan penting terkait tantangan perilaku hidup bersih dan sehat di Pondok Pesantren Arrosyidiyah. Temuan tersebut mencakup ketidakefektifan kebijakan pesantren dalam mengatur kegiatan santri, kurangnya perhatian dari lembaga pesantren, dan kurangnya kesadaran santri dan pembina asrama terkait pola hidup bersih dan sehat.

Sebagai solusi, penulis menyarankan adanya regulasi sebagai berikut:

a. **Perlu adanya Kebijakan Pesantren dalam Mengatur Aktivitas Perilaku Hidup Bersih santri melalui bimbingan Sosial**

Kebersihan, sebagai unsur esensial dalam mencapai kesehatan, merupakan hak asasi manusia dan komponen vital kesejahteraan masyarakat. Kehidupan manusia sangat bergantung pada kapasitasnya dalam mengelola lingkungan sesuai dengan tujuan penciptaan Allah untuk seluruh makhluk. Perilaku hidup bersih dan sehat mencerminkan upaya menyebarkan pengalaman terkait pola hidup sehat melalui individu, kelompok, atau masyarakat secara luas, menggunakan berbagai jalur komunikasi sebagai sarana untuk berbagi informasi. Informasi yang dapat dibagikan melibatkan materi edukasi untuk meningkatkan pengetahuan dan memperbaiki sikap serta perilaku terkait dengan gaya hidup yang bersih dan sehat.<sup>17</sup>

Bimbingan sosial, sebagai layanan, bertujuan membantu individu mengenal lingkungan mereka, memfasilitasi kemampuan bersosialisasi, dan mendukung perkembangan pribadi yang lebih baik. Ini mencakup pemahaman terhadap norma-norma sosial dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat, termasuk menjaga kebersihan dan kesehatan sebagai aspek integral dari kehidupan sehari-hari.<sup>18</sup>

Dalam konteks kebijakan yang belum efektif, perlu diakui bahwa kepemimpinan memegang peran sentral dalam mengarahkan dan mengelola sebuah lembaga atau organisasi. Kualitas kepemimpinan dapat menjadi penentu utama keberhasilan atau kegagalan suatu entitas. Seorang pemimpin tidak hanya berfungsi sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai kunci kesuksesan lembaga.<sup>19</sup>

Masalah kepemimpinan telah menjadi bagian dari sejarah manusia, karena manusia membutuhkan arahan dan panduan dalam menghadapi keterbatasan dan kelebihan mereka. Meskipun sebuah lembaga atau organisasi dapat beroperasi tanpa keberadaan seorang pemimpin, ada empat alasan utama mengapa

---

<sup>17</sup> Sciences, Nasution, dan Khaldun. "Jurnal abdidas" 1, no. 2 (2020): 28–32. Di akses 17 juni 2023

<sup>18</sup> Siti Aisyah, S.Pd.I., M.Pd, "Perlunya Pelayanan Bimbingan Konseling Di Sekolah"(Ditinjau Dari Aspek Psikologis, Sosial Budaya dan Perkembangan Iptek),jurnal bimbingan konseling No 1, edisi April 2018. Di akses juni 2023

<sup>19</sup> Djunawir Syafar, "Teori Kepemimpinan Dalam Lembaga Pendidikan Islam," *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (February 1, 2017): 147.

kepemimpinan diperlukan: (1) banyak orang memerlukan sosok pemimpin sebagai panduan, (2) kehadiran seorang pemimpin seringkali diperlukan untuk mewakili kelompok, (3) pemimpin dapat mengambil resiko dari tekanan yang dihadapi kelompok, dan (4) pemimpin menjadi tempat meletakkan kekuasaan. Oleh karena itu, penting bagi seorang pemimpin untuk dapat mengantisipasi, mengelola, dan menggerakkan lembaga dengan efektif untuk mencapai tujuan bersama.<sup>20</sup>

Diantara solusi yang digunakan dalam membuat kebijakan perilaku hidup sehat santri yaitu:

- 1) Perlu adanya aturan tertulis
- 2) Perlu adanya takziran (hukuman) bagi santri yang melanggar kebersihan
- 3) Perlu adanya guru pembimbing yang mengontrol aktivitas kebersihan santri.

Dari ketiga regulasi tersebut maka diharapkan dapat memberikan suport kesadaran bagi santri yang belum memiliki kesadaran untuk hidup bersih

**b. Perlu adanya himbauan khusus untuk santri dan Pembina Asrama supaya Berperilaku Hidup Bersih Dan Sehat**

Pondok Pesantren masih menjadi tempat yang rentan terhadap berbagai penyakit menular, khususnya penyakit kulit. Faktor perilaku hidup bersih dan sehat memainkan peran penting dalam interaksi antara santri, dan lingkungan yang tidak sehat berkaitan erat dengan peningkatan penyakit kulit. Kebersihan, sebagai unsur pokok kesehatan dan hak asasi manusia, terkait erat dengan kemampuan manusia mengelola lingkungan sesuai tujuan Allah dalam menciptakannya.<sup>21</sup> Perilaku hidup bersih mencerminkan sikap dan tindakan masyarakat dalam menjaga kebersihan pribadi dan lingkungan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran yang terstruktur dari pemangku kebijakan pesantren hingga santri. Kesadaran ini mencakup aspek konsumsi, di mana tubuh manusia memerlukan makanan untuk mendapatkan energi. Enam unsur gizi, yaitu glukosa, lemak, protein, vitamin, garam, mineral, dan air, sangat diperlukan dalam setiap proses metabolisme tubuh manusia. Kesadaran ini

---

<sup>20</sup> Encep Syarifudin, "Teori Kepemimpinan," *Al Qalam* 21, no. 102 (December 31, 2004): 460, <https://doi.org/10.32678/alqalam.v21i102.1644>.

<sup>21</sup> Hidup Bersih Et Al., "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku" 8, No. 2 (2018): 121–28.

menjadi kunci untuk menjaga kesehatan dan mengurangi risiko penyakit, termasuk penyakit kulit di lingkungan pesantren.<sup>22</sup>

Oleh karena itu, penting untuk membangun kesadaran yang terstruktur dari pemangku kebijakan pesantren hingga santri yang tengah menempuh pendidikan di sana. Sebagai contoh, dalam aspek konsumsi, agar dapat beraktivitas dan menjaga kesehatan, tubuh manusia memerlukan asupan makanan untuk memperoleh energi. Terdapat enam unsur gizi yang esensial dalam makanan, yakni glukosa, lemak, protein, vitamin, garam, mineral, dan air.<sup>23</sup> Keenam unsur ini menjadi krusial dalam setiap proses metabolisme tubuh. Kaitannya dengan kandungan makanan tergambar dalam salah satu ayat Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 57:

وَوَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْغَمَامَ وَأَنزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوَىٰ كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

"Kami menaungi kamu dengan awan dan Kami menurunkan kepadamu manna dan salwa. Makanlah (makanan) yang baik-baik dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu. Mereka tidak menzalimi Kami, tetapi justru merekalah yang menzalimi diri sendiri." (QS. Al-Baqarah ayat 57).

Nabi Muhammad dalam Al-Hadis, yang dikutip oleh Su'dan dalam bukunya "Al-Qur'an dan Panduan Kesehatan Masyarakat," menjelaskan bahwa "orang mukmin yang kuat dicintai Allah lebih dari yang lemah."<sup>24</sup> Hadis ini menunjukkan bahwa Allah menyukai hamba-Nya yang kuat, baik secara jasmani maupun rohani. Kekuatan jasmani mencakup tubuh yang sehat, sementara kekuatan rohani melibatkan jiwa dan hati yang bersih. Quraish Shihab menjelaskan bahwa mata yang sehat dapat melihat dan membaca tanpa kacamata, sedangkan mata yang afiat mampu menghindari pandangan pada objek-objek yang terlarang.

Oleh karena itu, kesehatan dan keselamatan jiwa memainkan peran kunci dalam mencapai kesehatan tubuh. Jika jiwa mengalami penyakit atau cacat, dampaknya dapat terlihat pada kesehatan tubuh. Ahli psikologi menegaskan hubungan erat

<sup>22</sup> Djamaluddin Ahmad al-Buny, Keteladanan Hidup Nabi Muhammad SAW (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003 ) hal 95

<sup>23</sup> Ginting, S. U. (2010). Pola makanan dan minuman menuju budaya hidup sehat. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 9(02), 52-66.

<sup>24</sup> Su'dan, Al Qur'an dan Panduan Kesehatan Masyarakat, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), hlm. 286.

antara kondisi jiwa dan kesehatan tubuh. Pikiran, perasaan, dan kondisi batin dapat memengaruhi kesehatan tubuh dan organ-organnya. Banyak penyakit tubuh berasal dari kondisi kejiwaan yang tidak sehat. Dengan demikian, kesehatan jiwa menjadi faktor penentu utama dalam mencapai kesehatan secara menyeluruh bagi manusia.<sup>25</sup>

Perintah lain untuk menjaga pola hidup sehat melibatkan upaya menjaga kebersihan lingkungan, sesuai dengan prinsip fiqih Islam yang menekankan pentingnya menjaga kebersihan tempat tinggal dan alam sekitarnya untuk menjaga kelestarian. Hidup sehat juga mencakup aspek menjaga pola makan yang sehat, termasuk menghindari makan berlebihan, mengonsumsi makanan bergizi sesuai kebutuhan tubuh, dan memilih makanan halal dan thoyyib sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini termasuk menjauhi makanan yang diharamkan oleh Allah, sebagaimana dijelaskan oleh Oemar Bakri dalam bukunya "Tafsir Rahmad," bahwa Allah hanya mengharamkan bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah bagi umat-Nya.<sup>26</sup>

Analisis data terkait problematika perilaku hidup bersih di pondok pesantren menunjukkan bahwa:

**Tabel 4.4**

**Problem dan solusi penerapan perilaku hidup bersih di pondok pesantren**

No	Problem	Solusi
1	Kebijakan pesantren belum maksimal dalam penerapan perilaku hidup bersih di pondok pesantren	Perlu adanya Kebijakan Pesantren dalam Mengatur Aktivitas Perilaku Hidup Bersih santri melalui bimbingan Sosial
2	Kurangnya kesadaran santri dalam penerapan perilaku hidup bersih di pondok pesantren	Perlu adanya himbuan khusus untuk santri dan Pembina Asrama supaya Berperilaku Hidup Bersih Dan Sehat

<sup>25</sup> Jamal Elzaky, Buku Pintar Mukjizat Kesehatan Ibadah, (Jakarta: Zaman, 2010), hlm. 76.

<sup>26</sup> Prabowo, H., Hidup, L. P. L., & Alam, S. D. (2017). Dari masjid makmurkan bumi. *Lembaga Pemuliaan Lingkungan Hidup dan Sumber Daya Alam Majelis Ulama Indonesia*.

## 2. Penerapan bimbingan sosial dalam membentuk perilaku hidup bersih dan sehat di Pondok Pesantren Arrosyidiyah.

Berdasarkan deskripsi penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap individu santri sebenarnya memiliki motivasi yang kuat untuk menjalani perilaku hidup sehat. Antusiasme mereka saat terlibat dalam kegiatan bersih-bersih lingkungan pondok pesantren dan harapan mereka terhadap perubahan lingkungan asrama, sebagaimana tergambar dari hasil monitoring dan evaluasi, menunjukkan kesadaran dan keinginan untuk menciptakan lingkungan yang bersih.

Bimbingan sosial di sini merujuk pada proses memberikan bantuan untuk pengembangan pemahaman diri dan kemampuan berinteraksi sosial yang positif. Tujuannya adalah agar individu dapat memahami lingkungannya, berinteraksi secara baik, dan dapat menyesuaikan diri terhadap tuntutan kehidupan. Bimbingan sosial juga bertujuan membantu individu mengatasi kesulitan dalam konteks sosial, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan sosialnya. Semua ini dilihat dalam konteks manusia sebagai makhluk sosial dan ciptaan Allah S.W.T.<sup>27</sup>

Santri, dalam konteks pesantren, adalah individu yang tinggal di asrama (pondok) dengan bimbingan para kiyai melalui perantara pengurus dengan model pembelajaran tertentu. Dalam pesantren, santri diharapkan mematuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh lembaga tersebut, dengan fokus utama pada pembelajaran ilmu agama Islam.<sup>28</sup>

Dalam konteks pesantren, diharapkan seorang santri yang memiliki kesadaran terhadap ajaran-ajaran agamanya dapat membentuk kepribadian sosial yang kuat. Misi hidupnya mencakup keterlibatan dalam hubungan dengan sesama, bergaul, berbaur, serta aktif dalam kegiatan memberi dan menerima. Kekuatan kepribadian sosial seorang muslim didasarkan pada ketaatan dan pematuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam interaksi sosial. Pentingnya hubungan sosial dalam pesantren mendorong santri untuk menerapkan perilaku hidup bersih.

---

<sup>27</sup> Ani Endriani, Ivan Aswansyah, dan Ade Sanjaya, "Pengaruh Bimbingan Sosial Terhadap Kemandirian," *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan dibidang Administrasi Pendidikan*, 5.1 (2020) <<https://doi.org/10.33394/vis.v5i1.3118>>. di akses 12 juli 2013

<sup>28</sup> Rozinah As & Halimatus Sa'diyah, Peran Santri Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan Hidup di Pondok Pesantren . *Jurnal Penelitian spiritualita*. Volume 15, Nomor 2, Agustus 2021. Hlm. 358



Kebersihan diartikan sebagai kondisi yang bebas dari kotoran atau noda menurut akal dan pengetahuan manusia. Dengan keyakinan Islam sebagai dasar, seorang muslim diharapkan membangun hubungan sosial atas fondasi kepercayaan dan ketaatan pada ajaran agama.

Dalam Agama Islam, konsep kebersihan dibahas melalui tiga istilah:

- a. Nazafah (Nazif): Berasal dari kata "nazufa-yanzuu,- nazafatan," nazafah menempati tingkat pertama dan mencakup arti bersih dari noda dan kotoran secara lahiriah.
- b. Taharah Secara bahasa, taharah berarti mensucikan dan membersihkan. Kata taharah berasal dari "tahara-yathuru-tuhan wa taharatan." Taharah mencakup kebersihan lahiriah dan batiniah, sedangkan nazafah hanya berfokus pada kebersihan lahiriah.
- c. Tazkiyah: Secara bahasa, tazkiyah berarti tumbuh atau membersihkan dan dapat merujuk pada kebersihan harta dan jiwa. Istilah tazkiyah juga mencakup aspek membersihkan dan memurnikan jiwa.

Kebersihan dan kesehatan memiliki hubungan yang sangat erat dan saling mendukung. Kebersihan bukan hanya mencakup aspek lahiriah, tetapi juga membawa dampak positif pada kesehatan jasmani dan rohani. Hidup dalam lingkungan bersih dan sehat dapat memberikan rasa nyaman dan mendukung kesejahteraan secara keseluruhan. Lingkungan, sebagai semua benda atau kondisi di sekitar kehidupan sehari-hari, memiliki peran penting dalam memengaruhi kesehatan masyarakat. Kesehatan lingkungan yang optimal menjadi faktor krusial untuk menciptakan kondisi yang mendukung kesehatan secara menyeluruh. Oleh karena itu, upaya menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan merupakan investasi dalam mewujudkan masyarakat yang sehat dan berkualitas.<sup>29</sup>

Gaya hidup sehat erat kaitannya dengan peningkatan kualitas hidup. Ini dapat dicapai dengan menjaga kebersihan fisik dan spiritual melalui pelaksanaan wudhu dan mandi. Wudhu mencerminkan upaya penyucian dari hadats kecil, sementara mandi dilakukan untuk membersihkan diri

---

<sup>29</sup> Rozinah As & Halimatus Sa'diyah, Peran Santri Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan Hidup di Pondok Pesantren . *Jurnal Penelitian spiritualita*. Volume 15, Nomor 2, Agustus 2021. Hlm. 358

dari hadats besar. Konsep ini sejalan dengan ajaran Jamal Elzaky yang merujuk pada surat Al Mudatsir ayat 1-4, di mana kesucian pakaian menjadi persyaratan fundamental dalam berhubungan dengan Allah yang Maha Agung. Al-Qur`an juga menggarisbawahi pentingnya kesucian melalui banyak ayat, dan Allah mensyaratkan wudhu sebelum shalat lima kali sehari, juga mandi untuk menyucikan tubuh dari hadats besar. Poin tambahan adalah bahwa saat seseorang memeluk Islam, mandi menjadi kewajiban untuk mensucikan diri sebelum mengucapkan syahadat.<sup>30</sup>

Adapun bimbingan sosial yang digunakan dalam pondok pesantren, ada beberapa temuan sebagai berikut:

- 1) pemberian motivasi terkait kebersihan  
 pemberian motivasi disini berupa himbauan melalui pengurus dan ustadz yang ada di Pondok tersebut, seperti himbauan untuk selalu menaruh baju ditempat sebagaimana mestinya, membersihkan kamar tidur.
- 2) Pemberian ceramah ustadz ke santri terkait kebersihan  
 Ceramah ini dilakukan ketika semua santri sedang berkumpul untuk melakukan kegiatan tertentu, dengan ceramah yangmana menggunakan dalil-dalil agama yang memerintahkan setiap muslim untuk selalu menjaga kebersihan diri dan lingkungannya.
- 3) diskusi sesama santri dengan hal kebersihan.  
 Diskusi disini muncul ketika kebijakan dari pengurus untuk membuat jadwal piket kamar, maka setiap santri diminta untuk bermusyawarah dalam menentukan jadwal piket kebersihan.
- 4) Takziran  
 Takziran diartikan sebagai hukuman bagi santri ketika melakukan kesalahan, dalam hal ini setiap santri yang melanggar kebersihan bisa terkena takziran dari pengurus.
- 5) Memberikan edukasi kesehatan dan manajemen waktu  
 Dikarenakan padatnya kegiatan pesantren, maka manajemen waktu sangat diperlukan, dalam hal ini tentang mengatur jadwal kebersihan baik kebersihan pribadi maupun lingkungan pondok pesantren. Selain itu

---

<sup>30</sup> Jamal Elzaky, *Buku Pintar Mukjizat Kesehatan Ibadah*, (Jakarta: Zaman, 2010), hlm. 76

agar santri lebih mengerti tentang kesehatan maka ditambahkan pemahaman tentang sedikit ilmu-ilmu kesehatan secara umum.

Adapun pencapaian dari bimbingan sosial yang digunakan dalam pondok pesantren, ada beberapa temuan sebagai berikut:

**Tabel: 4.5**  
**Bimbingan sosial untuk santri Tentang Perilaku Hidup Bersih**

No	Jenis bimbingan	hasil
1	Bimbingan sosial untuk membangun kesadaran Santri Tentang Perilaku Hidup Bersih melalui ceramah	Terbukti berpengaruh untuk menyadarkan santri Tentang Perilaku Hidup Bersih
2	Bimbingan sosial untuk membangun kesadaran Santri Tentang Perilaku Hidup Bersih melalui monitoring dan evaluasi	Antusias santri dalam Tentang Perilaku Hidup Bersih sangat tinggi
3	Bimbingan sosial untuk membangun kesadaran Santri Tentang Perilaku Hidup Bersih melalui penerapan manajemen waktu yang baik	terbukti efektif adanya manajemen waktu yang diterapkan pada santri untuk membangun kesadaran Tentang Perilaku Hidup Bersih
4	Bimbingan sosial untuk membangun kesadaran Santri Tentang Perilaku Hidup Bersih melalui edukasi kesehatan	terbukti efektif adanya edukasi kesehatan, terbukti setelah itu santri menjadi lebih waspada akan jenis-jenis penyakit yang bisa mengenainya ketika perilaku hidup bersih tidak diterapkan